

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PT. KIMIA FARMA TBK**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

OLEH:

NAMA : RANI WULAN SARI

NPM : 1605170093

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Wulan Sari
NPM : 1605170093
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Kimia Farma, Tbk

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data perusahaan dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari data-data yang sah yang ada di perusahaan tempat saya melaksanakan riset.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Mei 2021
Saya yang menyatakan



Rani Wulan Sari

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Wulan Sari
NPM : 1605170093
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Judul : Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Kimia Farma, Tbk

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data perusahaan dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari data-data yang sah yang ada di perusahaan tempat saya melaksanakan riset.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, Mei 2021
Saya yang menyatakan



Rani Wulan Sari



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 7 Mei 2021, Pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : RANI WULAN SARI
N P M : 1605170093
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT KIMIA FARMA
TBK

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

(HENNY ZURIKA LUBIS, S.E., M.Si)

Penguji II

(SURYA SANJAYA, S.E., M.M)

Pembimbing

(ISNA ARDILA, SE, M.Si)

PANITIA UJIAN

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(A. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

N a m a : RANI WULAN SARI
N.P.M : 1605170093
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PT KIMIA FARMA TBK

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, April 2021

Pembimbing

(ISNA ARDILA, S.E., M.Si)

Diketahui/Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si)



(DANURI S.E., M.M., M.Si)



BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rani Wulan Sari
Program Studi : Akuntansi
NPM : 1605170093
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen
Nama Dosen Pembimbing : Isna Ardila, SE., M.Si
Judul Penelitian : Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Kimia Farma Tbk

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 4	<ul style="list-style-type: none">- penjelasan harus ada terkait dengan data-data perusahaan- tidak perlu ada rumus lagi di pembahasan apa arti angka-angka jelaskan, jelaskan- Untuk semua penulisan kutipan/referensi mulai dari Bab 1 sampai Bab terakhir	16 Maret	f
Bab 5	<ul style="list-style-type: none">- keterbatasan dan saran harus sejalan- penelitian ini tidak menggunakan variabel dalam mengukur kinerja- Tidak boleh menggunakan kata mungkin		f
Daftar Pustaka			
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Selesai bimbingan skripsi Acc untuk disidangkan	12 April 2021	f

Diketahui oleh :
Ketua Program Studi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

Medan, Februari 2021
Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

ISNA ARDILA, SE., M.Si

ABSTRAK

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma Tbk

Rani Wulan Sari

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah: untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu TATO (*Total Asset Turn Over*) tidak cukup baik karena nilai TATO (*Total Asset Turn Over*) tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (*Return On Assets*) tidak cukup baik karena nilai ROA (*Return On Assets*) tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio hutang yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak cukup baik karena nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio lancar tidak cukup baik karena nilai rasio lancar tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata

Kata Kunci : TATO, Rasio Lancar, ROA, DER

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan proposal ini. Penulisan proposal adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma . Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, petunjuk serta bantuan materi maupun non-material, khususnya kepada: Terima kasih untuk yang teristimewa Ayahanda selamat Riadi dan Ibunda Norma Dalimunthe yang telah mengasuh dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang serta mendidik dan mendukung penulis dalam pembuatan proposal ini. Dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi kepada penulis serta kasih sayangnya yang tiada henti kepada penulis.

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak H. Januri, S.E, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan III dan ketua Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih,S.E,M.Si. selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Zulia Hanum,S.E,M.Si. selaku Sekretaris Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Ibu Isna Ardila, S.E, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan proposal ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dari awal kuliah hingga sekarang.
9. Untuk keluarga Abang dan Kakak Dedi Irwansyah S.P ,Yunita S.Pd, Ramdhan Syahputra yang sudah mensupport, mendukung dan menyemangati hingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik.
10. Terimakasih untuk penyemangat terbaik penulis Yessi Novita hafni Ezza Rahmana Devi, Irna shintia, Indah septi, Lilis Farina yang telah memotivasi

dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Amin Ya Rabbal alamin*

Medan, April 2020

Penulis

RANI WULAN SARI
1605170093

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis.....	11
1. Laporan Keuangan.....	11
2. Kinerja Keuangan.....	12
3. <i>Total Aset Turnover</i>	16
4. Pertumbuhan Laba.....	17
5. Penelitian Terdahulu.....	33
B. Kerangka Konseptual.....	35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional Variabrl.....	37
C. Tempat dan waktu penelitian.....	39

D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Pembuatan obat merupakan seluruh rangkaian kegiatan dalam menghasilkan obat, yang meliputi pengadaan bahan awal dan bahan pengemas, produksi, pengemasan, pengawasan mutu dan pemastian mutu sampai didapatkan obat untuk didistribusikan. Fungsi industri farmasi adalah pembuatan obat dan/atau bahan obat, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan. Industri farmasi merupakan sub sektor dari sektor konsumsi (<https://farmalkes.kemkes.go.id/>).

Sub sektor farmasi yang listed di Bursa Efek Indonesia dibedakan menjadi Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dan perusahaan farmasi milik swasta (BUMS). Meskipun sama-sama perusahaan yang bergerak dibidang farmasi, namun karakteristik kedua perusahaan tersebut sangatlah berbeda. Karakteristik perbedaan laporan keuangan dapat dilihat dari laba bersih yang diperoleh. Perusahaan farmasi milik swasta lebih besar perolehan labanya daripada perusahaan farmasi milik pemerintah, karena p

Perusahaan farmasi milik swasta mempunyai tujuan *profit oriented* sehingga perolehan laba atau keuntungannya lebih diutamakan, sedangkan perusahaan farmasi milik pemerintah lebih bertujuan sosial yaitu mensejahterakan masyarakat dengan memberikan harga lebih terjangkau dengan jalan pemberian

subsidi, oleh karena itu keuntungan yang diperoleh menjadi kurang maksimal (Ang, 2014).

Perusahaan industri Farmasi baik BUMN maupun BUMS yang hanya berstatus Perusahaan Terbuka (Tbk) adalah bahwa perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan memenuhi syarat keterbukaan (*disclosure*) sebagai suatu perusahaan yang telah *go public*, *Go Public* atau sering disebut juga Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada masyarakat (publik). Dengan menawarkan saham kepada publik, maka perusahaan tersebut akan tercatat di bursa menjadi perusahaan publik / terbuka, sehingga perusahaan-perusahaan ini wajib mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban kinerja keuangan, sehingga perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi BUMN dan BUMS dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di bursa.

Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada. Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2014). Peranan pihak manajemen menjadi penting dalam mengendalikan kinerja perusahaan.

Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas

yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan (Djarwanto, 2011).

Jadi dalam menilai kinerja keuangan sangat dibutuhkan analisis rasio dimana analisis rasio ini dapat menggambarkan dengan jelas kondisi keuangan suatu perusahaan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuntungan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan (Lukman, 2011).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan dengan cara analisis rasio. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan. Rasio aktivitas adalah rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. (Tunggal, 2015).

Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Terdapat beberapa macam

rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Days Inventory* dan *Working Capital Turnover*. (Kasmir, 2010).

Dari rasio-rasio aktivitas tersebut pada penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) karena *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Rasio *total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Hanafi, 2014).

Total asset turnover dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TATO ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik. Rasio TATO yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (Widjaya, 2014).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, *assets*, dan modal saham tertentu (Mamduh M. Hanafi, 2003:83). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan

sumber yang ada seperti kegiatan pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Penelitian ini mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Hanafi, 2014).

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2018).

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan Asset, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari pada Asset, besarnya rasio DAR berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang dari pada Asset. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DAR yang besarnya kurang dari satu, karena jika DAR lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DAR pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila

penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal (Simamora, 2013).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Supriyono, 2015). Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar karena Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan kinerja perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan modal, penjualan dan laba, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun (Sitanggang, 2012). Untuk mengukur rasio pertumbuhan perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan laba karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan juga akan mendukung pertumbuhan perusahaan. Banyak cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan keuangan perusahaan. Pertumbuhan laba adalah perubahan total laba perusahaan. Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar pertumbuhan

laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi (Prihadi. T, 2008).

Pertumbuhan laba tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen meningkat sedangkan pendanaan eksternal mengalami penurunan. Perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatannya tidak mengandalkan dari pendanaan eksternal, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kinerja keuangan (Ang, 2014)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan farmasi BUMN dan farmasi BUMS karena perusahaan farmasi pemerintah merupakan perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Sedangkan perusahaan farmasi swasta nasional adalah perusahaan farmasi yang berbadan hukum Indonesia, yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Adanya persaingan antar perusahaan farmasi pemerintah maupun dengan perusahaan farmasi swasta nasional lainnya yang tidak bisa dihindarkan lagi. Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis global sehingga diperlukan laporan kinerja keuangan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kinerja suatu bank, dan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan.

Dari perbedaan kepemilikan modal diatas maka peneliti tertarik untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan farmasi BUMN dan perusahaan farmasi swasta yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2019 dan berikut adalah data rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel I.1
Data Keuangan PT. Kimia Farma di BEI

Tahun	Persediaan	Piutang	Aset Lancar	Asset	Hutang Lancar	Penjualan	Laba Bersih
2014	687,407	525,094	2,040,431	2.968.185	854,812	4.521.024	236.531
2015	742,318	576,206	2,100,922	3.236.224	1,088,431	4.860.371	252.973
2016	967,327	733,056	2,906,737	4.612.563	1,696,209	5.811.503	271.598
2017	1,192,343	978,942	3,662,090	6.096.149	2,369,507	6.127.479	331.708
2018	1,759,387	1,847,230	5,578,440	8.626.246	3,757,580	5.307.365	225.977
2019	1,363,623	989,637	2,084,534	8.352.877	3,523,628	4.000.535	215.281

Sumber : Data diolah (2020)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai persediaan pada perusahaan KAEF mengalami penurunan pada tahun 2018-2019. Menurut (Sawir, 2012) Semakin tinggi persediaan maka semakin cepat persediaan diubah menjadi penjualan, sehingga nilai perputaran persediaan akan semakin meningkat. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan kekurangan persediaan untuk dijual sehingga penjualan akan mengalami penurunan dan berdampak terhadap perolehan laba yang dihasilkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019) dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan Net Profit Margin (NPM) terdapat perbedaan antara perusahaan semen BUMN dengan perusahaan semen BUMS yang terdaftar di BEI selama periode 2013- 2017

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai piutang pada perusahaan farmasi KAEF mengalami penurunan pada tahun 2018-2019. Menurut (Supriyono, 2015) Semakin tinggi piutang maka semakin cepat piutang diubah menjadi kas, sehingga nilai perputaran piutang akan semakin meningkat. Dampak dari nilai piutang mengalami penurunan adalah tingkat perputaran piutang akan semakin rendah dan laba yang diperoleh akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Hafidzul Ulum

(2017) menunjukkan bahwa nilai rata-rata curent ratio, debt to equity ratio, return on equity, return on asset, net profit margin, dan total asset turnover nilai rata-rata PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk. sedangkan nilai rata-rata economic value added (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk.

Dari tabel I.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai laba bersih dan mengalami kerugian pada perusahaan farmasi milik pemerintah dibandingkan nilai laba bersih perusahaan farmasi milik swasta yang mengalami peningkatan dari tahun 2018-2019. Hal ini seperti pernyataan bahwa Laba yang dicapai merupakan pengukur penting efisien dan efektivitas organisasi (Halim, 2014) Hal ini akan berdampak pada kondisi perusahaan akan mengalami kekurangan dalam pembayaran bunga, dividen, dan pajak pemerintah, perusahaan yang mengalami kerugian akan menyebabkan ketidakefisienan organisasi dalam menjalankan operasional perusahaan. Hasil penelitian Ekawahyu (2011) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sosial perusahaan swasta dan BUMN tahun 2006 dan 2008 berbeda secara signifikan. Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perubahan kinerja sosial perusahaan BUMN dan swasta terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Kinerja Keuangan PT Kimia Farma Tbk.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai persediaan pada PT. Kimia Farma mengalami penurunan pada tahun 2018-2019
2. Nilai piutang pada PT. Kimia Fama mengalami penurunan pada tahun 2018-2019.
3. Nilai laba bersih pada PT. Kimia Famar mengalami penurunan pada tahun 2018-2019

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk?

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini meneliti membatasi masalah penelitian yaitu rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO), rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio pertumbuhan diukur dengan menggunakan pertumbuhan laba

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a) Bagi peneliti

sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis mengenai kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma.

c) Bagi investor

sebagai dasar pertimbangan dan masukan yang memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan dan analisis investasi. Disamping itu juga diharapkan agar dapat menambah wawasan investor dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan bank.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Fahmi, 2016:63). Peranan pihak manajemen menjadi penting dalam mengendalikan kinerja perusahaan.

Pemerintah melalui Departemen Keuangan telah menetapkan kriteria-kriteria bagi penilaian kinerja perusahaan BUMN sesuai dengan surat keputusan menteri keuangan No. 826/KMK.013/1992 tanggal 28 Juni 1992 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kinerja perusahaan merupakan penilaian terhadap efisiensi dan produktivitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas laporan manajemen dan laporan keuangan. Hasil penilaian kinerja tersebut digunakan untuk menentukan penggolongan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakannya sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2016:31) adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu

skor" periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Perusahaan kemungkinan akan menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kinerja manajer. Kemungkinan lain adalah informasi akuntansi digunakan bersamaan dengan informasi non akuntansi untuk menilai kerja manajernya. Kinerja manajer diwujudkan dalam berbagai kegiatan mencapai tujuan perusahaan. Dan karena setiap kegiatan itu memerlukan sumber daya maka kinerja manajemen akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Disamping itu informasi akuntansi merupakan dasar yang objektif dan bukan subjektif sebagai dasar penilaian kinerja manajer. Masalah pengukuran atau penilaian berkaitan dengan keluaran bukan masukan. Dengan sedikit pengecualian (biaya atau pengeluaran) dapat diukur pada organisasi nirlaba seperti halnya pada organisasi yang berorientasi pada laba. Tetapi tanpa ukuran yang baik untuk keluaran penggunaan informasi biaya untuk menilai kinerja keuangan akan menjadi subjektif.

2. Total Asset Turnover

a. Pengertian Total Asset Turnover

Perputaran asset menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki suatu perusahaan guna untuk menghasilkan laba atau meningkatkan laba.

Menurut (Sawir, 2012) menyatakan, Ratio perputaran aktiva mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva.

(Syamsudin, 2011) *Total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Menurut (Baridwan, 2015) Perputaran total aktiva menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh elemen aktiva itu sendiri .

Menurut (Harahap, 2011) mengemukakan bahwa: Perputaran total aktiva adalah merupakan rasio yang menggambarkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan.

(Husnan, 2015) Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) Adalah :

Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan yang bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki .

Berdasarkan keterangan diatas, maka yang dimaksud dengan Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turn Over*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat *Total Aset Turnover*

(Munawir, 2012) Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

(Kasmir, 2010) Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang.
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan

demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.

- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu

c. Faktor faktor yang mempengaruhi *Total Aset Turnover*

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Total Assets Turnover* yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada operating assest perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

Menurut (Swastha & Irawan, 2010), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover* yaitu :

- 1) *Sales* (penjualan)
- 2) Total aktiva yang terdiri dari :
 - a) *Current Assets* (harta lancar)
 - 1). *Cash* (kas)
 - 2). *Marketable securities* (surat berharga)
 - 3). *Account Receivable* (piutang)
 - 4). *Inventories* (persediaan)
 - b) *Fixed Assets*
 - 1). *Land & building* (tanah dan bangunan)
 - 2). *Machine* (mesin)

Total Assets Turnover, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio total asset turnover berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan. (Syamsudin, 2011). *Total Assets Turnover* ini lebih penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tindakan penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan . Dengan perkataan lain, jumlah *assets* yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar dengan tingginya penjualan maka secara otomatis akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Menurut (Harahap, 2011) manfaat dari perputaran aktiva (*Total Assets Turnover*) adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Menurut (Brigham & Houston, 2011), inflasi telah menyebabkan nilai dari kebanyakan aktiva yang dibeli di masa lalu mengalami kurang cacat (*understated*) yang serius.

(Sawir, 2012) Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat.

Menurut (Munandar, 2014) kegunaan dari perputaran aktiva adalah untuk menghitung seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan dari penggunaan total asset yang ada dalam satu periode.

Menurut (Harahap, 2011) manfaat dari perputaran aktiva adalah untuk mengetahui seberapa besar aktiva mampu menghasilkan penjualan ataupun pendapatan bagi perusahaan.

d. Pengukuran *Total Asset Turnover*

Total Assets Turnover merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktiva perusahaan. Menurut (Syamsudin, 2011). *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Ini menunjukkan apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, penjualan harus ditingkatkan. Sedangkan menurut (Riyanto, 2010) adalah perbandingan antara Penjualan netto dengan Jumlah modal, adalah kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue, dengan rumus Penjualan netto/Jumlah modal. Beberapa aktiva harus dijual, atau gabungan dari langkah-langkah tersebut harus dilakukan. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba.

Rasio yang digunakan untuk menganalisis manajemen aset dalam hal ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO), rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi perputaran aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Semakin cepat perputaran semua aktiva perusahaan maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola semua aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* menurut (Horne & Wachowicz, 2011).

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Penjualan bersih (*Net Sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

3. ROA (*Return On Asset*)

a. Pengertian ROA

Menurut Sawir (2005:18) rasio profitabilitas yaitu Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Marjin Laba Operasi (*Operating Profit margin*), Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Hasil Atas Modal Kerja (*Return On Assets*) dan Hasil Atas Ekuitas (*Return On Equity*).

Rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Agnes Sawir (2005:18), *Return On Modal Kerja* adalah keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut juga hasil atas investasi.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Menurut Kasmir (2012, hal. 201) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba. Selanjutnya menurut Syamsudin (2009: 65) menyebutkan, *Return On Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan .

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007:196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva.

Mahrinasari (2003:78) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Asset atau *Return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena

menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Analisa *Return on Asset* (ROA) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Analisa *Return on Asset* (ROA) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return on Asset* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on Asset* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk rasio ini adalah *Net Operating Profit Rate of Return* atau *Operating Earning Power* (Munawir 1995 :89).

b. Pengukuran *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Assets* (ROA) atau yang sering disebut *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap Modal Kerja. Secara sistematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012, hal. 202) *Return On Asset (ROA)/Return On Asset (ROA)* dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Home dan Wachowicz (2009:215), Laba Bersih dan Modal Kerja mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari *Return On Asset (ROA)*.

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan Modal Kerja menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan Modal Kerja mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut Kieso, et.al. (2008:780) mengatakan *Return On Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari Modal Kerja yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Asset (ROA)* negative menunjukkan Modal Kerja yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian. Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset (ROA)* yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika Modal Kerja yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROA

Return On Asset (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari Modal Kerja yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi

Return On Asset (ROA), tergantung pada sejumlah faktor, dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2007:89) ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan asset, yaitu :margin laba dan perputaran aktiva. Hal ini disebabkan karna asset penting bagi laba, margin laba mengukur keuntungan perusahaan terhadap asset, perputaran aktiva mengukur efektifitas perusahaan untuk menghasilkan asset.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*. Menurut Kasmir (2008:89), Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas *Return On Asset (ROA)* antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran Modal Kerja
3. Laba bersih
4. Asset
5. Modal Kerja
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya.

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok asset, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2008:89), Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.

Return On Assets (ROA) dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang

mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Return On Assets (ROA) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007:78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Assets* (ROA) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2006:200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor *cash turn over* dan *current ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2007:91-93), kegunaannya yaitu :

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa *Return On Assets* (ROA)-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- 5) *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 2) Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.

Peranan *Return On Asset* dalam meningkatkan laba

Rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007:65) Kelebihan *Return on Assets* diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Return On Assets* (ROA) mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif
- 3) terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 4) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba
- 5) yang maksimal.
- 6) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan
- 7) assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 8) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 9) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

4. Debt Equity Ratio

a. Pengertian Debt Equity Ratio

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut (Ridwan, 2011) menyatakan bahwa:

“*Debt to Equity Ratio* merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal, menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan .

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan *Debt to Equity Ratio* perusahaan. Menurut (Dermawan, 2011), *Debt to Equity Ratio* merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa .

Dasar *Debt to Equity Ratio* adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut (Syamsudin, 2011) “*Debt to Equity Ratio* merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Debt to Equity Ratio merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan *Debt to Equity Ratio* tertentu.

Menurut (Riyanto, 2010) “*Debt to Equity Ratio* adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri”. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep *Debt to Equity Ratio* merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut (Sutrisno, 2011) “*Debt to Equity Ratio* adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri”.

Jadi kesimpulannya, *Debt to Equity Ratio* adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana *Debt to Equity Ratio* merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan dan

memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

Menurut (Ridwan, 2011), jenis- jenis modal yaitu:

- 1) Modal pinjaman,
- 2) Modal sendiri/ekuitas.

Jenis-jenis modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:
 - a) modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
 - b) modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.
 - c) bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

2) Modal sendiri/ekuitas, merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada 2 sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

- a) saham preferen
- b) saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Menurut (Sutrisno, 2011) Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan kepemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak.

Menurut (Riyanto, 2010) Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya

hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

Menurut (Dermawan, 2011) Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Menurut (Ridwan, 2011) modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku

Debt to Equity Ratio yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui *Debt to Equity Ratio*, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut (Warsono, 2016), *Debt to Equity Ratio* juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak.

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik.

Selain itu bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga maka pemegang sahamnya harus menutupi kekurangan itu, jika tidak sanggup mengakibatkan perusahaan bangkrut. Biaya dari pinjaman dihasilkan dari:

- a) Peningkatan kemungkinan kebangkrutan yang disebabkan oleh kewajiban hutang.
- b) Biaya agen dan pengendalian tindakan perusahaan.
- c) Biaya yang berkaitan dengan manajer yang mempunyai informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan daripada investor.

Hal ini berarti, *Debt to Equity Ratio* bermanfaat untuk pinjaman melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah. Sehingga akan memudahkan suatu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari perusahaan lain.

b. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut (Tunggal, 2015) adapun tujuan dari *Debt to Equity Ratio* adalah:

- 1) Untuk meminimalkan Kenaikan Biaya Tetap dengan cara pertumbuhan pegawai negatif dan rasionalisasi pegawai.

- 2) Untuk mengurangi Biaya Tetap tunai dengan cara pengaturan *Debt to Equity Ratio* melalui penggunaan fasilitas kredit jangka panjang untuk memenuhi modal kerja dan penggunaan fasilitas kredit lunak UKM sehingga beban bunga lebih rendah.
- 3) Untuk mengukur efisiensi biaya variabel dilakukan ditingkat proses produksi dengan cara pengaturan penggunaan lini mesin pemotongan sesuai jumlah sapi . Biaya variabel juga dapat dihemat dengan strategi kemitraan usaha baik ditingkat on farm (penyediaan bahan baku), maupun pemasaran produk sehingga biaya operasional ditanggung bersama

Menurut (Sitanggang, 2012) manfaat mendasar dari *Debt to Equity Ratio*

adalah

- 1) Semua aktiva berwujud dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Pasar modal sempurna (tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada biaya kebangkrutan).
- 3) Perusahaan hanya dapat menerbitkan dua macam sekuritas yakni ekuitas yang beresiko dan hutang bebas (tanpa) resiko.
- 4) Individu atau perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga bebas resiko.
- 5) Para investor mempunyai ekspektasi yang sama (homogen) terhadap keuntungan perusahaan dimasa mendatang.
- 6) Semua perusahaan tidak mengalami pertumbuhan (arus kas diasumsikan konstan dan perpetual dan semua laba dibagikan dalam bentuk deviden).
- 7) Semua perusahaan dapat dikelompokkan dalam satu kelompok kembalikan dan kembalikan saham dari semua perusahaan dalam kelompok tersebut adalah proporsional.

c. Faktor-faktor Yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Dalam menentukan *Debt to Equity Ratio* yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan *Debt to Equity Ratio* tersebut. Menurut (Brigham & Houston, 2011) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur aset
- 3) Leverage operasi
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas

- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3) Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain di anggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5) Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Dilain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi kesituasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidaka aman, maka manaejemn akan mempertimbangkan situasi kendali.

8) Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang *Debt to Equity Ratio* yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas *Debt to Equity Ratio*nya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya, salah satu perusahaan listrik baru-baru ini diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan menerbitkan obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

10) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada *Debt to Equity Ratio* optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang wajar untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi kepasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran *Debt to Equity Rationya*. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan *Debt to Equity Rationya* kembali pada pasar sasaran.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran *Debt to Equity Rationya*. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang samapai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali kepada

sasaran *Debt to Equity Ratio*nya. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

12) Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Menurut (Syamsudin, 2011) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan *Debt to Equity Ratio* yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan *Debt to Equity Ratio* yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Menurut (Aldiyanti, 2011), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Menurut (Munawir, 2011) Empat faktor utama yang memengaruhi keputusan *Debt to Equity Ratio* adalah :

- 1) Risiko bisnis,
- 2) Posisi perpajakan,
- 3) Fleksibilitas keuangan,
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajemen

Menurut (Kasmir, 2010a) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang *Debt to Equity Ratio* adalah :

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang (Long run viability).
- 2) Konsevatisme manajemen
- 3) Struktur aktiva
- 4) Risiko bisnis
- 5) Tingkat pertumbuhan
- 6) Pajak
- 7) Cadangan kapasitas peminjaman

Dari faktor-faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*. Bahwa perusahaan perlu melihat saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Begitu juga dengan stabilitas *earning*. Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil dan *unpredictabel* akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya. Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap komposisi *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri. Sedangkan modal asing sebagai pelengkap. Untuk perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya terdiri dari aktiva lancar maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

Untuk kadar resiko dari aktiva, semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan maka makin besar risikonya. Artinya makin lama modal harus diikatkan, makin tinggi derajat risikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri. Dalam *Debt to Equity Ratio* jumlah modal yang dibuthkan sangat mempengaruhi.

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara sama-sama. Sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja. Keadaan pasar modal juga seiring mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Maka perusahaan dalam menjual atau mengeluarkan sekuritas haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

Selanjutnya adalah sifat manajemen, dimana sifat manajemen mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Manajer yang bersifat optimis mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode pembelanjaan dengan utang memberikan beban *financial* yang tetap. Sebaliknya manajer yang pesimis lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber *intern* (modal saham) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap. Kemudian besar suatu perusahaan juga mempengaruhi komposisi *Debt to Equity Ratio*. Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham akan hanya mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Rasio dalam pengukuran *Debt to Equity Ratio* digunakan *Debt To Equity Ratio (DER)* yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Menurut (Kasmir, 2010a), *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva .

Baik buruknya *Debt to Equity Ratio* akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai *Debt to Equity Ratio* akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan hutang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurut (Syamsudin, 2011) bahwa, *Debt Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan .

Menurut kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam pengelolaan usahanya. Menurut (Kasmir, 2010a), rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Debt Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. (Prihadi, 2011) mendefinisikan *debt ratio* adalah membandingkan seluruh total hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total aset sebagai sumber dana yang berasal dari hutang dan modal.

Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya

rendah semakin, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standard pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

5. *Carrent Ratio*

a. Pengertian *Carrent Ratio*

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan.

Menurut (Simamora, 2013) Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. .

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Selanjutnya (Wild, 2014) menyatakan bahwa : *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.”

Menurut (Beaver, 2011) *Current Ratio* merupakan rasio antara lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan .

Menurut (Hanafi, 2013),
 ”*Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah asset asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca .

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

b. Tujuan dan Manfaat *Current ratio*

Kegunaan dari metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam kemampuan membayar hutang jangka pendek dan jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dengan menghitung ratio lancar, Investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan yang dihasilkan dari aset lancar menutup hutang lancarnya dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif/baik.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2010), yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan

persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Metode ini juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan deviden yang akan diterima seorang investor. Pada akhirnya, ratio lancar ini dapat juga digunakan untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham.

c. Faktor -faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Current Ratio dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk akt4itas lain, *current ratio* bisa mengalami penurunan.

Menurut (Brigham & Houston, 2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi

Current Ratio adalah :

- 1) Aktiva lancar meliputi :
 - a) Kas
 - b) Sekuritas
 - c) Persedian
 - d) Piutang usaha.
- 2) Kewajiban lancar terdiri dari :
 - a) Utang usaha
 - b) Wesel tagih jangka pendek
 - c) Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d) AkruaI pajak

Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki *current ratio*. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan

naik dan ini akan mengurangi *current ratio*. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan.

Menurut (Jumingan, 2011) mengatakan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *Current rasio* adalah sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
- 2) Data trend dari aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka 5 atau 10 tahun
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dar barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang
- 5) Kemungkinan adanya perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahunan mendatang
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan
- 11) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri perusahaan dagang atau perusahaan *publik utility*

Menurut (Aldyanti, 2011) Faktor-faktor yang mempengaruhi *current ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) *Cost of external financing*
- 2) *Cash flow uncertainty*
- 3) *current and future investment opportunities*
- 4) *transactions demand for liquidity*

Menurut (Riyanto, 2010) *current ratio* dapat ditingkatkan dengan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar

- 2) dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi utang lancar
- 3) dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Menurut (Kasmir, 2010a) Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan dapat dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.
Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid
- 2) Volume kegiatan perusahaan
Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar.
- 3) Pengendalian harta lancar
Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* karena digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan *current ratio* mudah dihitung. Disamping itu *current ratio* mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik. Menurut (Hanafi, 2011) menyatakan bahwa Aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current ratio (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut (Weston & Copeland, 2013) *Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman.

6. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat Pertumbuhan laba mampu membagikan dividen yang lebih tinggi (Weston & Copeland, 2013).

Pertumbuhan laba adalah perubahan total laba perusahaan. Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan (Indrawati & Suhendro, 2016).

(Kosasi, 2016) Pertumbuhan laba akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan pertumbuhan perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan kata lain, Pertumbuhan laba menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan.

(Dermawan, 2008) Untuk meningkatkan angka pertumbuhan, dilakukan penetapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan.

(Brigham, & Houston, 2011) Tingkat Pertumbuhan laba yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*Internal Growth Rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*Sustainable Growth Rate*). *Internal growth rate* merupakan tingkat Pertumbuhan laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat Pertumbuhan laba yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Sustainable growth rate* adalah tingkat Pertumbuhan laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal.

Menurut (Ratnawati, 2010) Pertumbuhan laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset* terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, Pertumbuhan laba dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*).

(Baridwan, 2015) menyatakan, pendekatan Pertumbuhan laba merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total Pertumbuhan laba.

b. Pengukuran Pertumbuhan laba

Bagi perusahaan dengan tingkat Pertumbuhan laba dan laba yang tinggi cenderung perusahaan membagikan dividen lebih konsisten dibandingkan dengan

perusahaan-perusahaan yang tingkat Pertumbuhan labanya rendah. (Radianto, 2012) Secara matematis Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba periode hari ini} - \text{Laba periode sebelumnya}}{\text{Laba periode sebelumnya}}$$

(Handoko, 2011) pertumbuhan atas laba merupakan indicator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat Pertumbuhan laba.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan sering dikatakan sebagai tingkat Pertumbuhan laba.

Higgins (2003) mengatakan bahwa pertumbuhan berasal dari dua sumber: meningkatnya volume dan kenaikan harga. Karena semua biaya variabel, aset dan kewajiban lancar memiliki Pertumbuhan laba dengan penjualan, sehingga merupakan ide yang baik untuk melihat pertumbuhan berdasarkan penjualan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan suatu penjualan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai

perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat Pertumbuhan laba semakin baik.

c. Faktor-Faktor Pertumbuhan laba

Dalam praktek, Pertumbuhan laba itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (Swastha dan Irawan, 2000).

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual.

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat menyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- a. Jenis dan karakteristik barang yang di tawarkan.
- b. Harga produk.
- c. Syarat penjualan seperti: pembayaran, penghantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.

2. Kondisi Pasar.

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu di perhatikan adalah:

- a. Jenis pasarnya
- b. Kelompok pembeli atau segmen pasarnya

- c. Daya belinya
- d. Frekuensi pembelian

Menurut Amstrong (2002: 327) ada empat tahap daur hidup produk yang mempengaruhi Pertumbuhan laba, yaitu:

a. Tahap Introduksi

Tahap ini mulai ketika produk baru pertama kali diluncurkan. Hal ini membutuhkan waktu, dan Pertumbuhan laba cenderung lambat. Dalam tahap ini kalau dibandingkan dengan tahap-tahap yang lain, perusahaan masih merugi atau berlaba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya distribusi serta promosi yang tinggi.

b. Tahap Pertumbuhan

Pada tahap ini Pertumbuhan laba meningkat dengan cepat, laba meningkat, karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi, dan juga karena biaya produksi per unit turun.

c. Tahap Menjadi Dewasa

Tahap dewasa ini berlangsung lebih lama daripada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen pemasaran. Penurunan Pertumbuhan laba menyebabkan banyak produsen mempunyai banyak produk untuk dijual.

d. Tahap Penurunan

Penjualan menurun karena berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi, selera konsumen berubah, dan meningkatnya persaingan ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan mundur dari

pasar. Perusahaan yang masih bertahan dapat mengurangi macam produk yang ditawarkannya.

8. Penelitian Terdahulu

Topik penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan namun hasil yang diperoleh belum menunjukkan tingkat konsistensi antara penelitian satu dengan yang lainnya, baik berbeda lokasi maupun periode waktu. Dalam penelitian ini, pemilihan periode waktu yang berbeda diharapkan akan memberikan hasil temuan yang baru sesuai kondisi saat ini yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di Indonesia maupun negara lain seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Sumber
1	Ekawahyu (2011)	Perubahan Kinerja Sosial Perusahaan Bumn Dan Swasta Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sosial perusahaan swasta dan BUMN tahun 2006 dan 2008 berbeda secara signifikan. Selain itu, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara perubahan kinerja sosial perusahaan BUMN dan swasta terhadap kinerja keuangan perusahaan	EMBA. Vol.7 No.8
1	Hafidzul Ulum (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bei (Studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata curent ratio,	Jurnal EMBA Vol .5 No.2

		kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. dan PT. Indosat Tbk. periode 2006 2015)	debt to equity ratio, return on equity, return on asset, net profit margin, dan total asset turnover nilai rata-rata PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk. sedangkan nilai rata-rata economic value added (EVA) PT Telekomunikasi Indonesia Tbk lebih baik dari pada PT Indosat Tbk	
2	Marjam Mangantar (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Hm Sampoerna Tbk Dan Pt. Gudang Garam Tbk Periode 2011-2014	Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk ditinjau dari analisis likuiditas, dan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk ditinjau dari analisis solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.	Jurnal EMBA Vol.5 No.2
3	Ni Putu Santi Suryantini (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa kinerja keuangan	Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(3), 2018,

			yang diukur dengan lima rasio keuangan yaitu CR, ROA, DER, TATO, PER tidak berbeda secara signifikan sesudah akuisisi dibandingkan dengan sebelum akuisisi.	184-193
--	--	--	---	---------

B. Kerangka Konseptual

Perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan pesaing dalam industri sejenis dalam beberapa periode, yang dapat memberikan gambaran daya saing perusahaan serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Menurut Didit Darmawan (2016: 178) menyatakan bahwa Kinerja adalah satu upaya untuk memperoleh hasil terbaik dari organisasi, kelompok, dan individu melalui pemahaman dan penjelasan dalam suatu kerangka kerja atas tujuan-tujuan terencana, standar, dan persyaratan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

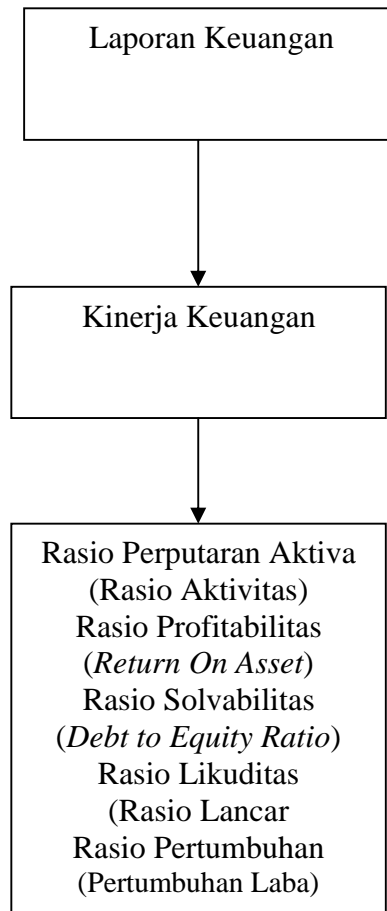
Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Working Capital Turnover*. Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Assets Turnover (TATO).

Total asset turnover dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong

peningkatan laba sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Rasio TATO yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (Widjaya, 2014).

Pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan modal, penjualan dan laba, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun (Sitanggang, 2012).

Pertumbuhan laba tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen meningkat sedangkan pendanaan eksternal mengalami penurunan. Perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tidak mengandalkan dari pendanaan eksternal, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kinerja keuangan (Ang, 2014).



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:41) “Penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan”.

B. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan adalah Variabel mandiri penelitian ini adalah perbandingan kinerja keuangan perusahaan farmasi milik pemerintah dan farmasi swasta. Kemudian jelaskan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan

1. Kinerja Keuangan

Usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Akriva

Ratio perputaran aktiva mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva. Rumus dari perputaran aktiva adalah sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva}} \times 100$$

2. Return On Asset (ROA)

merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap Modal Kerja. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Rumus dari ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Current Ratio

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

menunjukkan struktur pemodalannya suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan asset yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Pertumbuhan laba

Perubahan laba adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat Perubahan laba dari tahun 2014-2018. Rumus dari pertumbuhan laba adalah sebagai berikut :

$$PL = \frac{\text{Laba Bersih sekarang} - \text{laba bersih sebelumnya}}{\text{laba bersih sebelumnya}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Farmasi BUMN dan Farmasi Swasta yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini mulai bulan Oktober 2020 s/d April 2021, dengan rincian waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel III-1
Skedul Rencana Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul				■																								
2	Penyusunan proposal				■	■																							
4	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
3	Seminar proposal																									■			
5	Pengolahan data																										■	■	
7	Bimbingan skripsi																												■
8	Sidang Meja Hijau																												■

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka laporan keuangan pada PT. Kimia Farma yang terdaftar di BEI. Sumber data dikumpulkan merupakan sumber data sekunder yaitu bersumber dari situs www.idx.co.id mengenai data-data yang berhubungan dengan laporan keuangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dengan mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian seperti laporan keuangan perusahaan. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan yang diunduh dari website www.idx.co.id

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data biaya modal kemudian ditarik kesimpulan dari data laporan keuangan. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan menganalisis biaya modal dalam meningkatkan keputusan investasi. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data laporan keuangan
2. menghitung rasio keuangan
3. Menganalisis data rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan
4. Menarik kesimpulan dari hasil pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk periode 2014-2019. Metode analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan

Adapun data hasil penelitian dari struktur aktiva, ROA, dan hasil belajar pertumbuhan modal sendiri adalah sebagai berikut:

a. Total Aset Turnover

Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turn Over*) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi Perputaran Total Aktiva (*Total assets Turnover*) berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

Tabel IV.1
Data Perputaran Aktiva Tahun 2014-2019

Tahun	Total Aktiva	Penjualan	Perputaran Aktiva (%)
2014	2.968.185	4.521.024	152,32
2015	3.236.224	4.860.371	150,19
2016	4.612.563	5.811.503	125,99
2017	6.096.149	6.127.479	100,51
2018	8.626.246	5.307.365	61,53
2019	8.352.877	4.000.535	47,89

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai perputaran aktiva PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 sebesar 152,32 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 150,19 hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan semakin menurun yang digunakan untuk menghasilkan penjualan, tahun 2016 nilai perputaran aktiva mengalami penurunan menjadi 125,99 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh penjualan yang nilainya 125,99 kali dari seluruh aktiva yang dimilikinya, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 100,51, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh penjualan yang nilainya 100,51 kali dari seluruh aktiva yang dimilikinya, Pada tahun 2018 nilai perputaran aktiva mengalami penurunan menjadi 61,53. Pada tahun 2019 nilai perputaran aktiva menjadi 47,89, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh penjualan yang nilainya 47,89 kali dari seluruh aktiva yang dimilikinya.

b. ROA (X2)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Tabel IV.2
Data ROA Tahun 2014-2019

Tahun	Asset	Laba Bersih	ROA (%)
2014	2.968.185	236.531	7,97
2015	3.236.224	252.973	7,82
2016	4.612.563	271.598	5,89
2017	6.096.149	331.708	5,44
2018	8.626.246	225.977	2,62
2019	8.352.877	215.281	2,58

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai ROA PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 nilai ROA sebesar 7,97 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 7,82, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 7,82 dari seluruh aktiva yang dimilikinya, pada tahun 2016 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 5,89, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 5,89 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2017 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 5,44, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 5,44 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2018 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 2,62 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 2,62 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2019 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 2,58, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 2,58 dari seluruh aktiva yang dimilikinya

c. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Tabel IV.3
Data DER Tahun 2014-2019

Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
2014	1.291.699	3.012.778	0,43
2015	1.374.127	3.236.224	0,42
2016	2.341.155	3.256.541	0,72
2017	3.523.628	3.489.725	1,01
2018	7.182.832	7.272.084	0,99
2019	10.939.950	9.090.864	1,20

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai DER PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 nilai DER sebesar 0,43 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 0,42, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan modal yang dimiliki perusahaan sebesar 0,42. Pada tahun 2016 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 0,72, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan modal yang dimiliki perusahaan sebesar 0,72 pada tahun

2017 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 1,01, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan modal yang dimiliki perusahaan sebesar 1,01. Pada tahun 2018 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,99. Pada tahun 2019 nilai DER mengalami peningkatan menjadi 1,20, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah hutang dijamin dengan modal yang dimiliki perusahaan sebesar 0,99.

d. Rasio Lancar

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Tabel IV.3

Data CR Tahun 2014-2019

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar (CR)
2014	2,040,431	854,812	2,39
2015	2,100,922	1,088,431	1,93
2016	2,906,737	1,696,209	1,71
2017	3,662,090	2,369,507	1,55
2018	5,578,440	3,757,580	1,48
2019	2,084,534	3,523,628	0,59

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai rasio lancar PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 nilai rasio lancar sebesar 2,39 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 0,42, hal ini menunjukkan bahwa asset lancar yang dimiliki perusahaan lebih sedikit untuk menanggung hutang lancar yang lebih besar pada

perusahaan, pada tahun 2016 nilai rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 1,71, hal ini menunjukkan bahwa asset lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk menanggung hutang lancar yang lebih besar. pada tahun 2017 nilai rasio lancar mengalami penurunan menjadi 1,48 hal ini menunjukkan bahwa asset lancar yang dimiliki perusahaan mampu untuk menanggung hutang lancar yang lebih besar, pada tahun 2018 nilai rasio lancar mengalami penurunan menjadi 1,48. Pada tahun 2019 nilai rasio lancar mengalami penurunan menjadi 0,59 hal ini menunjukkan bahwa asset lancar yang dimiliki perusahaan lebih sedikit untuk menanggung hutang lancar yang lebih besar pada perusahaan

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma Tbk

Dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan maka dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Menurut Didit Darmawan (2016: 178) menyatakan bahwa Kinerja adalah satu upaya untuk memperoleh hasil terbaik dari organisasi, kelompok, dan individu melalui pemahaman dan penjelasan dalam suatu kerangka kerja atas tujuan-tujuan terencana, standar, dan persyaratan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada rasio perputaran aktiva pada PT. Kimia Farma Tbk cenderung mengalami penurunan dari tahun 2014-2019, nilai perputaran aktiva PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 sebesar 152,32 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 150,19 hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan semakin menurun yang digunakan untuk

menghasilkan penjualan, tahun 2016 nilai perputaran aktiva mengalami penurunan menjadi 125,99 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh penjualan yang nilainya 125,99 kali dari seluruh aktiva yang dimilikinya, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 100,51, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh penjualan yang nilainya 100,51 kali dari seluruh aktiva yang dimilikinya, Pada tahun 2018 nilai perputaran aktiva mengalami penurunan menjadi 61,53. Pada tahun 2019 nilai perputaran aktiva menjadi 47,89,, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan penjualan belum berjalan dengan baik karena penjualan yang dihasilkan dari aktiva tersebut mengalami penurunan, sehingga rasio perputaran aktiva pada PT. Kimia Farma Tbk dapat dikatakan belum baik.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Working Capital Turnover*. Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Assets Turnover (TATO).

Total asset turnover dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Rasio

TATO yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (Widjaya, 2014).

Nilai ROA yang terdapat pada PT. Kimia Farma dari tahun 2014-2019, nilai ROA PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2014 nilai ROA sebesar 7,97 mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 7,82, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 7,82 dari seluruh aktiva yang dimilikinya, pada tahun 2016 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 5,89, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 5,89 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2017 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 5,44, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 5,44 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2018 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 2,62 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang nilainya 2,62 dari seluruh aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2019 nilai ROA mengalami penurunan menjadi 2,58 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya hal ini mengindikasikan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan kurang produktif untuk menghasilkan laba sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang diukur dengan menggunakan ROA belum baik, karena setiap 1 rupiah nilai aktiva yang dimiliki perusahaan belum dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat pendapatan, *assets*, dan modal saham

tertentu (Mamduh M. Hanafi, 2003:83). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan pendapatan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Analisis rasio ROA merupakan teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Hanafi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai DER cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019, hal ini menunjukkan bahwa nilai total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan sehingga modal perusahaan belum dapat menanggung atau membiayai hutang perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan nilai DER dapat dikatakan belum baik.

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2018).

Pada penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Dalam perhitungannya DER dihitung dengan cara hutang dibagi dengan Asset, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari pada Asset,

besarnya rasio DAR berada diatas satu, sehingga dana yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan lebih banyak dari unsur hutang dari pada Asset. Oleh karena itu, investor cenderung lebih tertarik pada tingkat DAR yang besarnya kurang dari satu, karena jika DAR lebih dari satu menunjukkan jumlah hutang yang lebih besar dan resiko perusahaan semakin meningkat. Kenaikan DAR pada tingkat tertentu akan meminimalkan biaya modal, tetapi bila penambahan terlalu berlebihan justru berakibat meningkatnya biaya modal (Simamora, 2013).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Supriyono, 2015). Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar karena Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio aktivitas yaitu TATO tidak cukup baik karena nilai TATO tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata.
2. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA tidak cukup baik karena nilai ROA tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata.
3. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio hutang yaitu DER tidak cukup baik karena nilai DER tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata.
4. Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Kimia Farma Tbk yang dinilai dengan menggunakan rasio likuiditas yaitu rasio lancar tidak cukup baik karena nilai rasio lancar tersebut di beberapa tahun berada di bawah nilai rata-rata.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan obyek penelitian dari perusahaan kimia sehingga hasil dari penelitian ini mungkin tidak bisa digeneralisasi pada sektor perusahaan yang lain.
2. Banyaknya rasio keuangan yang dapat digunakan, namun pada penelitian ini hanya diporsikan dengan ROA, CR, DER, TATO dan Pertumbuhan laba, karena apabila hasil rasio keuangan ini bernilai tinggi maka perusahaan dinilai mampu mengelola aset secara efektif dan efisien. Namun apabila nilainya cenderung malah menurun, maka bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan aset secara maksimal untuk menghasilkan produk yang banyak.
3. Dalam melakukan penelitian ini hanya menggunakan laporan keuangan dari tahun 2014-2019

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih banyak sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah rasio keuangan yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sector sehingga hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (2014). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staf Indonesia.
- Baridwan. Z. (2015). *Manajemen Investasi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Basu Swastha dan Irawan. (2010). *Manajemen Keuangan Modern*. Yogyakarta: Offset YPAPI.
- Brigham. E. F. dan Houston. J. F. (2011a). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Brigham. E. F. dan Houston. J. F. (2011b). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Dermawan. S. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Djarwanto. (2011). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: kencana.
- Halim, A. dan S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Hanafi, M. . (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Handoko. (2011). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap. S.S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hatta Radianto. (2012). *Kebijakan Investasi Penanaman Modal*. Hatta Radianto: BPFE.
- Horne & Wachowicz. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Bandung: Indeks.
- Husnan, S. dan E. P. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indrawati & Suhendro. (2016). *Penerapan Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: Raja Grafindo.
- Kasmir. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Lukman Syamsuddin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono. N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir S. (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (Kedua). Yogyakarta: Liberty.
- Prihadi. T. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ratnawati. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *JAAI*, 6(2), 1-13. Retrieved from http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/3d39172e99d9f013ed05d6d09552b371.pdf
- Riyanto. B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Robert Ang. (2014). *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Ruchiyat Kosasi. (2016). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir. A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Simamora, H. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Star Gate Publisher.
- Sitanggang. J. P. (2012). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis* (8th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syamsudin Lukman. (2009). *Analisis Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Tunggal. A. W. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Weston & Copeland. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widjaya, A. . (2014). *Intisari Internal Manajemen Keuangan*. Jakarta: Harvindo.